

Implementasi Strategi Pariwisata Menuju Manado Kota Model Ekowisata

Tonny Wangania¹, Seprin Pareda², Evarianty Djangko³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata

Email: twangania59@gmail.com, seprinpareda@gmail.com, evarianty_djangko@yahoo.co.id

Abstrak

Kota Manado adalah salah satu kota di Indonesia yang mengunggulkan pariwisata sebagai sektor andalan dalam pengembangan daerah. Implementasi strategi pariwisata menuju Manado Kota Model Ekowisata adalah suatu pelaksanaan yang telah diformulasikan dengan tindakan nyata yang didasari dengan penetapan dan penerapan strategi - strategi untuk mewujudkan Kota Manado sebagai kota model ekowisata. Manado Kota Model Ekowisata adalah pola pengembangan kepariwisataan Kota Manado yang tetap mempertahankan dan melestarikan objek-objek wisata dan lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk-bentuk implementasi strategi pariwisata diantaranya membentuk Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama dan Forum Kerukunan Umat Beragama, menyusun fokus prioritas dalam pelayanan kesehatan dan pendidikan untuk tahun 2011-2015, meningkatkan pembangunan dan perbaikan infrastruktur, menentukan solusi untuk mengurangi kemacetan dan polusi udara, penyediaan tempat sampah dan pembangunan IPAL, menerapkan prinsip ekowisata, melaksanakan sosialisasi dan promosi, melaksanakan lokakarya pelatihan dan pendidikan ekowisata, membentuk komunitas ekowisata, menentukan solusi untuk masalah sampah di Taman Nasional Bunaken, penyediaan Ruang Hijau Terbuka, mengembangkan sektor pariwisata dan investasi, melaksanakan Gelar Pengawasan Daerah dan melakukan pemekaran kecamatan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan Manado Kota Model Ekowisata maka bentuk-bentuk implementasi dalam penelitian ini harus dilaksanakan dengan baik. Untuk itu disarankan kepada pemerintah dan semua pihak agar dapat melaksanakan dan mendukung setiap program dan kebijakan pemerintah agar Manado Kota Model Ekowisata dapat terwujud.

Kata kunci : *Implementasi Strategi Pariwisata, Manado Kota Model Ekowisata*

Abstract

Manado City is one of the cities in Indonesia that favors tourism as a mainstay sector in regional development. The implementation of tourism strategies towards Manado City Ecotourism Model is an implementation that has been formulated with concrete actions based on the determination and implementation of strategies to realize Manado City as an ecotourism model city. Manado City Ecotourism Model is a pattern of tourism development in Manado City that maintains and preserves tourism objects and the environment as well as improves the welfare of local communities. The research method used is a qualitative method with the technique of determining the informant using purposive sampling. Data collection techniques used the method of observation, interviews and literature study. The results of the study found that the forms of implementing tourism strategies include establishing an Inter-Religious Cooperation Agency and Religious Harmony Forum, setting priorities in health and education services for 2011-2015, increasing infrastructure development and improvement, determining solutions to reduce congestion and air pollution, provision of trash bins and construction of WWTPs, applying ecotourism principles, carrying out outreach and promotion, conducting ecotourism training and education workshops, forming ecotourism communities, determining solutions to waste problems in Bunaken National Park,

providing open green spaces, developing tourism and investment sectors, carry out the Regional Supervision Degree and carry out the division of sub-districts. Based on the results of these studies, it can be concluded that to realize the Manado City Ecotourism Model, the forms of implementation in this study must be carried out properly. For this reason, it is suggested to the government and all parties to be able to implement and support every government program and policy so that the Manado City Ecotourism Model can be realized.

Keywords: implementation of tourism strategy, Manado City Ecotourism Model

PENDAHULUAN

Sulawesi Utara lebih khusus Kota Manado merupakan salah satu daerah yang mengunggulkan sektor pariwisata dalam pembangunan dan pengembangan daerahnya. Alasannya karena existensi Kota Manado sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Utara yang ideal dan memiliki sumber daya pariwisata yang sangat potensial sebagai pendukung Kota pariwisata. Sumber daya pariwisata tersebut antara lain sumber daya alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, berupa letak geografi Kota Manado yang sangat strategis, adanya wilayah kepulauan, laut dan potensinya, flora dan fauna yang beragam, sungai yang melintasi wilayah kota, hutan (hutan lindung dan hutan mangrove), bentang alam dan pemandangan yang menarik, iklim yang sejuk, banyak cahaya matahari dengan angin yang bertiup sepoi-sepoi. Sedangkan sumber daya yang lain yaitu sumber daya hasil karya manusia berupa hasil-hasil rekayasa sumber daya alam, perkotaan, seni dan budaya unik, nilai-nilai sosial kehidupan masyarakatnya, warisan sejarah dan keurbakalaan. Ada juga sumber daya manusia, berupa adanya kesiapan, kompetensi, komitmen, dan peran serta masyarakat dalam bidang pariwisata. Selain sumber daya pariwisata, ada beberapa objek wisata yang menguatkan Kota Manado sebagai salah satu daerah tujuan wisata (DTW), yang meliputi antara lain objek wisata alam yang terdiri dari Pulau Siladen dengan pantai pasir putih, Hutan Lindung di Pulau Manado Tua, Pantai Malalayang, Gunung Tumpa yang menyajikan keindahan Kota Manado dari ketinggian, Air Terjun Kima Atas. Selain objek wisata alam, Kota Manado juga memiliki objek wisata lain yaitu objek wisata sejarah yang meliputi Kawasan Pecinan, Klenteng Ban Hin Kiong yang sudah di bangun sejak abad ke-19, Waruga Dotu Lolong Lasut, Kuburan Belanda, Gereja Sentrum, Batu Kuangang, Batu Buaya. Ada juga objek wisata buatan yaitu Museum Negeri Manado, Museum Perjuangan TNI Angkatan Darat, Monumen (Tugu Peringatan) Perang Dunia II, Taman Kesatuan Bangsa (TKB) Dotu Lolong Lasut di Pasar 45 dan Monumen Yesus Memberkati. Kerjasama yang dilakukan antara pemerintah dengan para agen perjalanan wisata dalam rangka promosi pariwisata belum menunjukkan hasil yang optimal. Objek-objek wisata lokal termasuk situs-situs budaya belum dimanfaatkan secara maksimal oleh biro perjalanan wisata dalam paket wisata mereka. Mereka hanya memanfaatkan objek-objek wisata yang sudah terkenal untuk menarik perhatian para wisatawan sehingga objek-objek wisata yang masih perlu dipromosikan tidak dapat diperkenalkan kepada wisatawan. Pemecahan masalah-masalah tersebut merupakan bagian dari strategi pariwisata yang ditetapkan oleh pemerintah kota Manado. Oleh karena itu, fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu : "Bagaimana bentuk-bentuk implementasi dari strategi pariwisata menuju Manado kota model ekowisata."

Dalam penelitian ini, ada beberapa pustaka yang relevan dengan judul penelitian *Implementasi Strategi Pariwisata Menuju Manado Kota Model Ekowisata*. Dalam buku yang ditulis oleh Amarullah Haris Budiyono (2004), dijelaskan bahwa implementasi strategi diperlukan untuk memperinci secara lebih tepat dan jelas bagaimana sesungguhnya pilihan strategi yang telah diambil direalisasikan. Buku tentang *Pengantar Manajemen Strategi* (Kusnadi, 2004) memberikan penjelasan tentang implementasi strategi kedalam perusahaan yaitu perusahaan diharapkan menetapkan atau merumuskan tujuan perusahaan tahunan, memikirkan dan merumuskan kebijakan serta mengalokasikan sumber daya sehingga yang telah diformulasikan dapat dilaksanakan. Strategi yang dilakukan meliputi pengembangan organisasi bisnis,

merefleksi berbagai usaha pemasaran, mempersiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi serta memotivasi individu untuk dapat bekerja dengan baik.

Salah satu buku yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu buku yang ditulis oleh Purwanto (2007) dengan judul *Manajemen Strategi*, membahas tentang prinsip-prinsip untuk menyukseskan strategi. Para pengambil strategi perlu menjamin strategi yang mereka tetapkan dapat berhasil dengan baik, bukan hanya dalam tatanan konseptual saja tetapi dapat dilaksanakan. Buku yang berjudul *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut* (Tuwo, 2011) yang berisi tentang potensi manfaat ekowisata, konsep pengelolaan sumber daya pesisir dan laut, prinsip dasar ekologi dalam pengelolaan berkelanjutan, kelayakan pengembangan ekowisata, strategi pengembangan ekowisata. Karangan Yoeti (2000) dengan judul *Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*, di dalamnya berisi artikel-artikel yang berkaitan dengan ekowisata. Artikel-artikel tersebut membahas tentang pengertian dan batasan dari ekowisata, kriteria pengembangan ekowisata, serta pendidikan ekowisata yang penting dalam mendukung kegiatan ekowisata. Pustaka lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan* (Nugroho, 2011) karena dalam buku ini membahas tentang sejarah dan perkembangan ekowisata, aspek-aspek yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan sebagai penunjang digunakan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau data yang bersumber dari manusia melalui wawancara atau nilai suatu variabel yang tidak berbentuk angka tetapi cukup menggambarkan suatu keadaan atau sifat variabel tersebut. Dalam penelitian ini data kualitatif yang digunakan misalnya sejarah kota Manado, asal usul nama Manado, budaya dan gaya hidup, potensi objek dan daya tarik wisata kota Manado. Sedangkan data kuantitatif adalah nilai suatu variabel yang berbentuk bilangan atau angka. Misalnya jumlah penduduk, luas kota Manado, jumlah hotel, jumlah wisatawan dan lain sebagainya. Menurut sumbernya, data terbagi atas dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh pengguna data melalui observasi lapangan dan hasil wawancara langsung dengan informan. Data primer membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan data-data sedangkan data sekunder adalah data-data yang sudah tersedia. Data sekunder berupa literatur yang relevan dengan judul penelitian, yang dikutip dari koran, buku, internet, skripsi, brosur dan dokumen. Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan yang lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen peneliti utama. Alasannya karena segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti (Nasution, 1988 : 223). Untuk membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan maka dibutuhkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan, buku catatan, alat perekam, kamera dan lainnya.

Teknik penentuan informan sangat penting karena informan merupakan sumber informasi. Peneliti dapat memilih informan yang dianggap dapat memberikan informasi, mengetahui masalah secara mendalam yang menjadi objek penelitian serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan peneliti terhadap informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan (Suprayogo, 2001 : 165). Dalam penelitian kualitatif, teknik sampel yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek / situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya hanya sedikit kemudian menjadi besar. Jumlah data yang sedikit belum mampu memberikan data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga jumlah sampel sumber data akan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding (Sugiyono, 2010 : 219).

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Dalam menentukan informan harus benar-benar kompeten dan mengerti tentang kejadian atau keadaan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu Kepala dan Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Manado, Kepala dan Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Utara, instansi terkait, pengamat/pemerhati pariwisata, *stakeholders* dan masyarakat yang ada di sekitar objek wisata. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, studi pustaka. Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Menurut Bungin (2007 : 115), observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lain seperti mulut, telinga dan kulit. Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah suatu penelitian atau observasi langsung pada objek yang diteliti (Raco, 2010 : 112). Data yang didapat dari metode ini misalnya kondisi masyarakat dan program pemerintah setelah diterapkannya strategi pariwisata menuju Manado Kota Model Ekowisata. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak didapat melalui observasi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi, 2008 : 127). Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukan untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat informan. Daftar pertanyaan adalah suatu penelitian untuk memperoleh data dengan cara memberi daftar pertanyaan kepada informan yang berkaitan dengan judul penelitian. Peneliti mencari, mengumpulkan, mempelajari data yang telah didapat. Data tersebut berupa data sekunder yaitu buku, skripsi, tesis, brosur, koran, jurnal dan lainnya.

Tahapan dalam analisis kualitatif yaitu: 1). Reduksi data, Data yang diperoleh di lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari polanya. Selama pengumpulan data berlangsung diadakan tahap reduksi data, selanjutnya dengan jalan membuat ringkasan, menelusuri pola, membuat gugus-gugus dan menulis memorandum teoritis. 2). Penyajian data, penyajian data dimaksudkan agar memudahkan penelitian untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari fokus penelitian. 3). Menarik kesimpulan (Verifikasi), verifikasi data dalam penelitian kualitatif juga dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari kata-kata yang dikumpulkan yaitu mencari pola, hal-hal yang sedang timbul, dan sebagainya untuk dituangkan dalam kesimpulan yang sifatnya masih *tentative*. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus barulah dapat ditarik kesimpulan yang bersifat *grounded*.

Teknik penyajian hasil analisis data merupakan tahapan akhir guna untuk merangkum dan menyusun sebuah simpulan. Seluruh hasil analisis data tersebut diatas, kemudian disusun dan disajikan dengan dua cara yaitu cara informal (tidak resmi) contohnya tabel dan lain-lain dan formal (resmi atau sesuai dengan peraturan yang ada) contohnya skripsi dan proposal penelitian. Dalam bahasa asli Minahasa "*Mana rou*", "*Wana rou*", "*Mana undou*" atau "*Mana rou*", "*Wana rou*" yang artinya di jauh atau tempat yang jauh, di kejauhan (*Mana* = di, *dou* atau *rou* = jauh). Pengertian jauh ini dihubungkan dengan jarak perjalanan dari pedalaman Minahasa dengan jalan kaki atau menggunakan gerobak yang ditarik hewan sapi atau kuda. Perjalanan ini membutuhkan waktu beberapa hari bahkan seminggu jika hendak melakukan perjalanan ke lokasi Manado sekarang (Parengkuan dkk, 1986 : 2).

Kata Manado juga berasal dari bahasa Tombulu tua dari kata kerja "*Manaror*" yang sepadan dengan "*Maharor*", "*Maerur*", "*Maheerur*" yang berarti berkumpul atau bersama yang menunjuk pada lokasi dimana orang saling bertemu. Selain bahasa Tombulu tua, Manado juga berasal dari bahasa Tountemboan yaitu

"Winaror" atau "Paniwaroran" sebagai tempat pertama pendaratan bangsa Spanyol. Lokasi ini disebut juga "Pahawinaroran ni Tasikela" atau tempat berkumpulnya orang-orang Spanyol. Sebelum datangnya bangsa Spanyol, lokasi ini dikenal orang Minahasa dengan sebutan "Wenang" sebagai nama awal dari Manado sekarang. Negeri Wenang sebagai tempat bertemunya orang Minahasa dengan para pendatang dari dataran sekitarnya, setiap perjumpaan selalu diwarnai dengan sapaan "Mange an isako?" artinya "Dari mana engkau?" dan dijawab oleh yang lainnya "Mange an Manarou" atau "Mange an Manadou" atau "Mange an Wenang". Pada zaman Spanyol ketika orang-orang Minahasa diharuskan membawa hasil-hail bumi untuk diserahkan kepada Spanyol yang menetap di Wenang, keadaan ini membuat orang Minahasa merasa tersiksa sehingga ucapan Wenang dianggap berhubungan dengan Spanyol (Kaunang, 1993 : 24). Dalam perkembangannya akibat kebencian orang Minahasa terhadap orang Spanyol yang mencapai puncak pada perang Minahasa Spanyol tahun 1644, bila ada orang menanyakan "Mange an isako?" maka tidak dijawab lagi "Mange an Wenang" tetapi dijawab "Mange an Manadou" atau "Kumae mana undou" artinya "saya mau pergi jauh" atau "saya mau pergi ke kejauhan" yang selanjutnya "Mana undou", "Mana dou" oleh orang Eropa menyebutnya "Manadu" kemudian menjadi "Manado". Wenang artinya nama sejenis tanaman yang dalam bahasa Latin disebut "Rottlera Tomentosa". Ada juga yang menyebutnya dengan "Macaranga Hispida" atau "Macaranga Celebica" yang masa itu banyak tumbuh di negeri Wenang. Tanaman kayu jenis ini sekarang tidak ada lagi karena selalu ditebang untuk diambil kulit pohonnya untuk dijadikan pakaian dan penyamak jala para nelayan agar tidak cepat rusak termasuk kayunya untuk bahan bangunan (Kaunang,1993:24).

Masyarakat Kota Manado terdiri dari bermacam-macam suku, etnik, ras, bahasa, dan agama atau disebut masyarakat multietnik dan multikultural. Artinya setiap kelompok etnik, selalu terdapat mosaik budaya yang masih hidup dan berkembang di lingkungannya. Masyarakat Kota Manado yang agamais dan memiliki aturan serta berbagai ciri warisan budaya khas dan nilai-nilai tradisional masih tetap dipertahankan. Perkampungan tradisional di Kota Manado yang tersebar di tujuh kabupaten mempunyai budaya tradisional yang khas dan masih terpelihara di kelompok-kelompok etnik tertentu. Kota Manado didiami oleh 4 (empat) etnis besar yaitu Minahasa, Bolaang Mongondow, Gorontalo dan Sangihe Talaud. Etnis Minahasa merupakan yang paling banyak menduduki Kota Manado karena menurut hukum adat, Kota Manado berada di tanah Minahasa. Di samping itu, tumbuh subur perkumpulan/paguyuban etnis budaya seperti Batak, Irian, Jawa, Bohusami, Sangihe, Banjar, Minang, Bugis, Makasar, Toraja, Ternate dan etnis lain dengan dialeknya masing-masing. Selain penduduk yang berasal dari etnis Nusantara, ada juga penduduk yang berasal dari luar negeri seperti dari negeri Cina/Tiongkok yang menguasai perdagangan. Sebagian besar penduduk dari negeri ini sudah menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) karena telah kawin mawin dengan penduduk asli Kota Manado dan keturunannya disebut Cina Manado. Tidak hanya bangsa Cina saja yang telah menjadi WNI, bangsa Portugis dan Spanyol juga banyak yang menjadi WNI dan keturunan mereka disebut Orang Borgo, juga keturunan Belanda yang disebut Endo serta warga Arab sehingga tempat tinggal mereka disebut Kampung Arab.

Masyarakat Kota Manado sangat menghargai sikap hidup toleransi, rukun, terbuka dan dinamis. Oleh karena itu, meski begitu heterogennya penduduk Kota namun Kota Manado memiliki lingkungan sosial yang relatif kondusif dan dikenal dengan salah satu kota yang relatif aman di Indonesia. Hal itu tercermin dari semboyan masyarakat Manado yaitu " *Torang Samua Basudara*" yang artinya "Kita Semua Bersaudara". Masyarakat Kota Manado terdiri dari bermacam-macam suku, etnik, ras, bahasa, dan agama atau disebut masyarakat multietnik dan multikultural. Artinya setiap kelompok etnik, selalu terdapat mosaik budaya yang masih hidup dan berkembang di lingkungannya.

Masyarakat Kota Manado yang agamais dan memiliki aturan serta berbagai ciri warisan budaya khas dan nilai-nilai tradisional masih tetap dipertahankan. Perkampungan tradisional di Kota Manado yang tersebar di tujuh kabupaten mempunyai budaya tradisional yang khas dan masih terpelihara di kelompok-kelompok etnik tertentu. Adapun budaya lama dan asli Kota Manado yang tetap menjadi kebanggaan masyarakat Kota Manado diantaranya yaitu 1) Mapalus adalah bentuk gotong royong tradisional warisan nenek moyang orang Minahasa di Kota Manado yang merupakan suatu sistem prosedur, metode atau teknik kerja sama untuk kepentingan bersama oleh masing-masing anggota secara bergiliran. Mapalus muncul atas dasar kesadaran akan adanya kebersamaan, keterbatasan akan kemampuannya baik cara berpikir, berkarya, dan lain sebagainya. Mapalus tidak dapat berlangsung tanpa adanya peran aktif para anggota masyarakat sebagai pelaksana kegiatan.

Biasanya dalam setiap kegiatan mapalus akan ditunjuk seorang pemimpin agar kegiatan tersebut dapat berlangsung terarah dan tepat waktu. Pemimpin ditunjuk secara spontan dari kalangan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan. 2) Rumah Panggung atau *wale* merupakan tempat kediaman para anggota rumah tangga orang Minahasa di Kota Manado, dimana di dalamnya digunakan sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas. Rumah panggung zaman dahulu dimaksudkan untuk menghindari serangan musuh secara mendadak atau serangan binatang buas. Sekalipun keadaan sekarang tidak sama lagi dengan keadaan dahulu, tapi masih banyak penduduk yang membangun rumah panggung berdasarkan konstruksi rumah modern. 3) Pengucapan Syukur, Pada masa lalu pengucapan syukur diadakan untuk menyampaikan doa atau mantra yang memuji kebesaran dan kekuasaan para dewa atas berkat yang diberikan sambil menari dan menyanyikan lagu pujian dengan syair yang mengagungkan. Saat ini pengucapan syukur di Kota Manado dilaksanakan dalam bentuk ibadah di gereja. Pada hari H tersebut setiap rumah tangga menyiapkan makanan dan kue untuk dimakan oleh anggota rumah tangga, juga dipersiapkan bagi para tamu yang datang berkunjung. 4) Tari Kabasaran sering juga disebut tari cakalele adalah salah satu seni tari tradisional orang Minahasa yang banyak dimainkan oleh masyarakat

Kota Manado, yang biasanya ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti menyambut tamu dan pagelaran seni budaya. Tari ini menirukan perilaku dari para leluhur dan merupakan seni tari perang melawan musuh. 5) Tari Maengket adalah salah satu seni tarian rakyat orang Minahasa di Kota Manado yang merupakan tari tontonan rakyat. Tarian ini disertai dengan nyanyian dan diiringi gendang atau tambur yang biasanya dilakukan sesudah panen padi sebagai ucapan syukur kepada Sang Pencipta. Saat ini tari maengket telah berkembang dalam masyarakat membentuk tumpukan-tumpukan dengan kreasi baru. 6). Musik Kolintang, pada awalnya dibuat dari bahan yang disebut wunut dari jenis kayu yang disebut belar. Pada perkembangan selanjutnya, kolintang mulai menggunakan bahan kayu telor dan cempaka. Orkes kolintang sebagai produk seni musik tradisional bukan saja sebagai sarana hiburan, akan tetapi juga sebagai media penerapan pendidikan musik yang dimulai dari anak-anak sekolah di Kota Manado. 7). Musik Tiup Bambu Musik tradisional ini berasal dari kepulauan Sangihe Talaud yang diciptakan oleh seorang petani pada tahun 1700. Pada awalnya musik bambu hanya merupakan alat penghibur bagi masyarakat petani setelah seharian melakukan aktivitas sebagai petani yang biasanya dibunyikan setelah selesai makan malam.

Dewasa ini di Kota Manado, musik bambu telah menjadi salah satu jenis musik yang sering digunakan pada acara-acara tertentu agar menjadi lebih semarak dan bergengsi. 8). Musik Bia adalah sejenis kerang atau keong yang hidup dilaut. Sekitar tahun 1941 seorang penduduk Desa Batu Minahasa Utara menjadikan kerang/keong sebagai satu tumpukan musik. Musik bia akhirnya telah menjadi salah satu seni musik tradisional yang turut memberikan nilai tambah bagi masyarakat Kota Manado. Dengan hadirnya musik ini pada pagelaran kesenian dan acara tertentu, telah menimbulkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik mancanegara maupun nusantara. Tata cara hidup yang tradisional masyarakat Kota Manado adalah menyangkut kebiasaan hidup dan adat istiadatnya. Kebiasaan hidup dan adat istiadat masyarakat Kota

Manado lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat daerah Minahasa, karena secara hukum adat Kota Manado adalah bagian dari wilayah Minahasa. Masyarakat Kota Manado juga disebut dengan istilah "warga kawanua", Walaupun secara khusus kawanua diartikan kepada suku Minahasa, tetapi secara umum penduduk Kota Manado dapat disebut juga sebagai warga Kawanua. Gaya hidup masyarakat Kota Manado yang dipengaruhi oleh budaya Eropa, juga nampak dalam pola berpakaian hingga saat ini. Terutama tercermin dalam pakaian adat perkawinan yang biasa mereka kenakan. Dalam adat perkawinan mereka biasa menggunakan pakaian gaya Eropa, seperti pengantin laki-laki mengenakan setelan jas dan pengantin perempuan mengenakan gaun putih panjang.

Kota Manado merupakan salah satu daerah yang mengunggulkan sektor pariwisata dalam pembangunan dan pengembangan daerahnya. Terbukti dengan adanya visi tahun 2005 yaitu Manado Kota Pariwisata Dunia. Pemerintah terus berupaya untuk memperkenalkan potensi pariwisata yang ada di Kota Manado. Namun pada tahun 2011 visi tersebut diganti dengan Manado Kota Model Ekowisata. Dimana pemerintah lebih spesifik lagi dalam memperkenalkan pariwisata yang berwawasan lingkungan atau ekowisata. Berkembangnya ekowisata dikarenakan ekowisata tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi, melainkan juga menjaga keseimbangan, kelangsungan dan keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya alam untuk masa kini dan mendatang.

Posisi geografis Kota Manado yang strategis di kawasan Asia Pasifik memberikan keunggulan komparatif dibandingkan kabupaten / kota lainnya yang berada di bagian timur Negara Indonesia. Hal ini pula yang menjadikan Kota Manado sebagai salah satu kota prioritas dalam pengembangan pariwisata nasional, oleh karena itu Kota Manado diarahkan untuk memantapkan fungsi dan perannya sebagai *service city* atau pusat jasa dan perdagangan dengan pariwisata sebagai *prime mover*nya yang ditunjang oleh keberadaannya sebagai pusat pemerintahan dengan potensi pariwisata yang ada. Banyaknya objek wisata yang ada di Kota Manado membuat semakin banyaknya pilihan bagi para wisatawan domestik maupun manca negara untuk mengunjungi objek-objek wisata yang mereka inginkan. Objek-objek wisata tersebut merupakan sumber daya pariwisata yang sangat potensial yang meliputi objek dan daya tarik wisata, wisata budaya, wisata sejarah, wisata kuliner dan lain-lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kota Manado sebagai kota yang sedang berkembang dengan dinamika pembangunan yang dinamis terus berpacu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dimana kunci peningkatan dan pencapaiannya terletak pada sistem perencanaan pembangunan daerah yang handal. Dalam kedudukannya sebagai ibukota provinsi Sulawesi Utara, Kota Manado memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan daerah. Dimana aktifitas kota lewat jasa dan perdagangan dengan pariwisata sebagai *prime mover* menjadikan Kota Manado sebagai penggerak perekonomian daerah. Hal ini didukung oleh letak geografisnya sebagai pintu gerbang daerah sehingga menjadikan Kota Manado sebagai pusat bisnis dan pelayanan regional sekaligus berperan sebagai pusat pertumbuhan wilayah di Indonesia Timur.

Adanya sumber daya pariwisata baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia juga mendukung peningkatan perekonomian daerah karena pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan daerah. Sumber daya pariwisata daerah Kota Manado tersebut dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan dilakukan dengan memperhatikan akan nilai-nilai agama, adat istiadat, kelestarian budaya dan nilai-nilai yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup secara berkelanjutan, potensi ekonomi dan kewirausahaan, keamanan, keselamatan, ketertiban dan kenyamanan wisatawan juga masyarakat, kesejahteraan komunitas serta kelangsungan pengelolaan sumber daya pariwisata itu sendiri. Untuk tahun 2012 Kota Manado menjadi tuan rumah pelaksanaan Pekan Informasi Nasional (PIN) 22-27 Mei yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan APEKSI dan Pameran

Indonesia Expo (31 Mei-03 Juni) yang diikuti oleh peserta dari kota-kota besar di Indonesia. Dengan penyelenggaraan MICE maka berdampak positif pula terhadap jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Seperti yang ada pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Jumlah Kunjungan Wisatawan tahun 2005-2010

No	Tahun Kunjungan	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
1.	2005	19.940	208.991	228.931
2.	2006	22.328	316.542	338.870
3.	2007	25.141	324.587	349.728
4.	2008	32.760	409.065	441.825
5.	2009	26.128	462.335	488.463
6.	2010	13.678	537.237	550.915
Total		139.975	2.258.757	2.398.732

Sumber : DISBUDPAR Provinsi SULUT, 2021

Pada dasarnya ekowisata dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara kebiasaan hidup (*the way of life*), seni dan budaya etnis setempat dan terciptanya keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Ekowisata juga disebut sebagai perjalanan wisata yang bertanggung jawab. Batasan tersebut memiliki ciri khusus dan berbeda dengan batasan pariwisata yang biasa kita kenal. Alasannya yaitu pertama, baik objek maupun atraksi yang ditawarkan kepada *ecotourist* adalah yang berkaitan dengan alam dan lingkungan, termasuk flora dan fauna, tata kehidupan, seni dan budaya penduduk setempat yang memiliki unsur-unsur keaslian, unik, langka dan berbeda dengan yang ada ditempat lain. Kedua, dalam pengembangan ekowisata keikutsertaan seorang *ecotourist* sangat erat kaitannya dengan keingintahuan (*curiosity*), pendidikan (*education*), kesenangan pribadi (*hobby*), penelitian (*research*) tentang sesuatu yang berkaitan dengan sumber daya alam hayati dan lingkungan. Ketiga, adanya keterlibatan penduduk setempat yang bertindak sebagai instruktur dan memberikan pelayanan serta tanggung jawab dalam memelihara lingkungan. Keempat, proyek ekowisata yang dikembangkan hendaknya dapat meningkatkan kemakmuran penduduk setempat. Kelima, proyek ekowisata yang dibangun haruslah dapat melestarikan lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, terhindar dari gejolak sosial dan ikut serta dalam memelihara keamanan dan kenyamanan lingkungan (Yoeti, 2002:7-8).

Dalam ekowisata salah hal perlu diperhatikan yaitu pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Maksud pariwisata berkelanjutan adalah mempertemukan kebutuhan wisatawan dan daerah tujuan wisata (DTW) dalam usaha menyelamatkan dan memberi peluang untuk menjadi lebih menarik lagi diwaktu yang akan datang. Konsep pariwisata berkelanjutan pada mulanya diperkenalkan oleh *World Commission on Environment and Development* dengan melengkapi *sustainable tourism* dengan kata *development* menjadi *sustainable tourism development* yang diartikan bagian dari pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan kebutuhan saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan (hidup) generasi penerus diwaktu yang akan datang. Pada dasarnya kegiatan ekowisata dapat memberikan efek positif dan negatif. Kedua efek ini sering berinteraksi secara kompleks. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama agar dapat memaksimalkan efek positif atau manfaat dan meminimalkan efek negatif atau dampak. Adapun yang menjadi pemangku kepentingan ekowisata diantaranya wisatawan, masyarakat lokal, masyarakat adat, pemilik lahan di dalam dan sekitar kawasan ekowisata, penduduk di dalam dan sekitar kawasan ekowisata,

pemerintah, lembaga non pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, kelompok pecinta lingkungan, organisasi dan lembaga keuangan, industri jasa dan pelayanan, pengusaha restoran, operator wisata, jasa pemasaran, lembaga pendidikan dan insan media masa (Tuwo, 2011:347). Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam mengembangkan pariwisata di Kota Manado diperlukan keterlibatan, kerjasama dan tanggung jawab semua pihak. Sosialisasi dan promosi merupakan salah satu cara pemerintah untuk dapat menjadikan Kota Manado sebagai tujuan ekowisata dunia. Tahun 2011 sosialisasi dan promosi mulai dijalankan. Promosi dan pemasaran dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi melalui pengembangan dan pengelolaan situs resmi pariwisata Kota Manado yaitu www.manadokota.go.id, pengadaan 2 unit komputer server, pengelolaan pusat informasi TKB serta penayangan informasi pariwisata pada media cetak dan elektronik. Pengembangan promosi pariwisata juga dilakukan melalui keikutsertaan pada pameran dalam daerah, pameran dalam negeri dan pameran luar negeri serta pengadaan bahan promosi berupa leaflet, brosur, peta, buku panduan dan produk promosi lainnya. Selain itu, untuk menunjang terwujudnya Kota Manado sebagai Kota ekowisata dunia maka beberapa komunitas ekowisata sudah terbentuk di Kota Manado, diantaranya:

1. Yayasan Lestari Manado yang bergerak dibidang pemeliharaan lingkungan hidup.
2. Yayasan Peduli Laut
3. Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) SULUT
4. *World Wildlife Found* (WWF) Manado
5. Yayasan Suara Nurani
6. Yayasan Triprasetya

Hal yang sama juga dilakukan oleh para pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Utara dalam kontribusinya untuk membantu menangani masalah sampah di Bunaken seperti yang dikatakan Wowor yaitu dengan kegiatan bersih-bersih Bunaken yang dilakukan 2 minggu sekali. Kontribusi lain yang di berikan oleh DISBUDPAR Provinsi SULUT dalam menunjang kepariwisataan di Kota Manado yaitu Pengembangan sumber daya dibidang pariwisata (sertifikasi kompetensi kerja dibidang pariwisata), Pengembangan usaha pariwisata (standarisasi usaha pariwisata), Peningkatan infrastruktur usaha pariwisata, Promosi destinasi unggulan. Kontribusi tersebut dilakukan untuk peningkatan jumlah kunjungan wisatawan (lama tinggal/ *length of stay,occupancy/* tingkat hunian).Strategi pembangunan di Kota Manado dalam pemantapan sektor ekonomi akan terus dilakukan melalui pemantapan *grand strategy trade, tourism* dan *investment*. Dimana dalam implementasinya memperhatikan dan berorientasi pada masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga dalam beberapa tahun terakhir pembangunan ekonomi di Kota Manado memperlihatkan perkembangan yang membanggakan. Dalam kaitannya dengan sektor pariwisata, industri kreatif menjadi salah satu basis produksi (*input*) yang sangat diharapkan dapat menyokong pertumbuhan sektor pariwisata khususnya dalam hal penciptaan lapangan pekerjaan dan meningkatkan daya tarik pariwisata bagi daerah. Akan tetapi tidak semua sektor industri kreatif memiliki keterkaitan langsung dengan sektor pariwisata walaupun beberapa subsektor industri kreatif merupakan peluang sekaligus harapan yang dapat mendukung perkembangan sektor pariwisata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk implementasi strategi pariwisata menuju Manado Kota Model Ekowisata diantaranya : 1) Membentuk Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama (BKSAUA) dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), menyusun fokus prioritas dalam pelayanan kesehatan dan pendidikan untuk tahun 2011-2015. 2) Meningkatkan pembangunan dan perbaikan infrastruktur kota yaitu jalan, menentukan solusi untuk mengurangi kemacetan dan polusi udara, penyediaan tempat sampah dan pembangunan IPAL komunal. 3) Menerapkan prinsip ekowisata sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009,

melaksanakan sosialisasi dan promosi, melaksanakan lokakarya pelatihan dan pendidikan ekowisata, membentuk komunitas ekowisata, menentukan solusi untuk masalah sampah di Taman Nasional Bunaken, penyediaan Ruang Hijau Terbuka (taman kota dan hutan kota). 4) Mengembangkan sektor pariwisata (hotel, restoran dan Biro Perjalanan Wisata) dan investasi. 5) Melaksanakan Gelar Pengawasan Daerah dan melakukan pemekaran kecamatan yaitu kecamatan Bunaken dan kecamatan Paal 4.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, "Event MICE Berdampak Positif" Minggu, 12 Agustus 2012.
- _____, 2009. *Manajemen Strategi*. Jakarta : Harvarindo.
- Alma Buchari, 2008. *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan*. Bandung : PT. Alfabeta.
- Alwi Hasan, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arief, 2006. *Integrated Marketing Strategy 3P*. Mataram : NTP Press.
- Badan Pusat Statistik, 2011. "*Manado Dalam Angka 2011*". Badan Pusat Statistik Kota Manado.
- Basrowi & Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budihardjo & S Hardjohubojo, 1993. *Kota berwawasan Lingkungan*. Alumni. Bandung
- Budiyono Amarullah Haris, 2004. *Pengantar Manajemen*. Bandung : Graha Ilmu.
- Bunaken dari Sampah, Jaring di Sungai Bukan Solusi" Jumat, 20 Juli 2012.
- Bungin Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.kencana prenada media group.
- Dahlan E Nurfilmarasa, 2004. *Membangun Kota Kebun Bernuansa Hutan Kota*. IPB Press. Bogor
- Fajri Senja, 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Difa Publisher.
- Hidayah Zulfiani, 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Hutagalung, M. H. 1998. *Fenomena KelIndonesiaan*. Jakarta : Mahardika.
- Kusnadi H, 2004. *Pengantar Manajemen Strategi*. Malang : Gramedia.
- Marpaung Happy, 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung : Alfabeta.
- Nasution, 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Taronto.
- Nugroho Iwan, 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Parengkuan dkk, 1986. *Sejarah Kota Manado 1945-1979*. Jakarta: Debdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Pearce A Jhon & Robinson Richard, 2008. *Manajemen Strategi*. Jakarta : Jr. Salemba.
- Pendit S Nyoman, 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Pitana Gde & Diarta Surya, 2009. *Pengantar Ilmu Parwisata*. Jogyakarta: CV. Andi Offset.
- Primapena Tim, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gitamedia Press
- Purwanto Iwan, 2007. *Manajemen Strategi*. Yrama Widya : Bandung
- Raco J. R, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : Grasindo.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suprayogo Imam & Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT. Remaja Roksdakarya.
- Tunggal A Widjaja, 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Strategik Ikhtisar Teori, Soal dan Jawab*. Jakarta : Harvarindo.
- Tuwo Ambo, 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan laut*. Surabaya : Brillian Internasional.
- Wardiyanta, 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Yoeti, Oka A., 2000. *Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : PT. Pertja.
- Yoeti, Oka A., 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.